BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, industri, kesehatan dan lain-lain telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adanya kemajuan ini tentunya akan memudahkan masyarakat dalam melakukan sesuatu. Misalnya, di bidang ekonomi kini masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari produk atau barang yang dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya tingkat produksi dan peredaran produk kebutuhan seperti jasa, makanan, alat kecantikan, fashion, olahraga apalagi sekarang semua bisa didapatkan hanya dengan duduk manis berbekal gedget/ smart phone, kuota internet dan aplikasi online shop yang disinyalir dapat memuaskan para konsumen untuk memenuhi kebutuhannya serta kesenangannya.

Nadzir dan Ingarianti (2015) mengungkapkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya.

Gaya hidup hedonis muncul akibat dorongan dari dalam diri untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam memberi suatu perngahargaan terhadap pencapaian diri sendiri yang melampaui batasan sehingga berlebihan, karena terlalu fokus untuk memenuhinya tanpa melihat kerugian atau dampak negatif yang akan timbul setelahnya.

Remaja merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh oleh perkembangan modernisasi, dalam perkembanganya gaya hidup hedonis cenderung menyerang remaja. Karena pada masa remaja, individu sedang dalam keadaan mencari jati diri serta membutuhkan perhatian terutama lingkungan sekitarnya sehingga bisa tergoda dengan gaya hidup hedonis. Maka dari itu perlu adanya suatu pembentukan/pemahaman konsep diri mengenai gaya hidup pada remaja. Dalam beberapa penelitian telah mengatakan bahwa perilaku hedonis dipengaruhi oleh perkembangan psikologis pada remaja, termasuk konsep diri dan *locus of control* pada remaja (Purnomo dalam Sari (2012).

Hasil penelitian Pontania (2016) dari hasil kategorisasi konsep diri gaya hidup hedonis remaja di SMAN 4 Surakarta terdapat 0 siswa termasuk dalam kategori sangat rendah (0%), 1 siswa termasuk dalam kategori rendah (1%), 34 siswa termasuk dalam kategori sedang (32%), 57 siswa termasuk dalam kategori tinggi (54%), dan 14 siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi (13%). Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 22% terhadap perilaku gaya hidup hedonis sehingga dapat dijadikan tolak ukur. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku gaya hidup hedonis sebesar 22%, sehingga masih ada 78% faktor lain yang mempengaruhi perilaku gaya hidup hedonis.

Sementara Hariyono (2015) menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki hubungan positif dengan perilaku konsumtif pada remaja. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa gaya hidup seseorang akan mepengaruhi kebutuhan, keinginan dan perilaku membeli pada seseorang. Hasil penelitian Lukitasari, V (2016) yaitu persepsi mahasiswa terkait gaya hidup hedonis sebagian besar menunjukan persepsi positif yaitu menganggap hedonis sebagai suatu hal yang penting, dan sebagian kecil diantaranya menunjukan persepsi berlawanan.

Persepsi terkait perilaku gaya hidup hedonis terhadap remaja perlu adanya suatu gagasan yang tepat agar remaja mengetahui bagaimana harus menyikapi suatu perilaku atau kebiasaan agar tidak berlebihan dan menjadi perilaku positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Peneliti melihat dimasa kini banyak sekali remaja untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka dengan membeli barang secara berlebihan seperti membeli banyak varian warna lipstik maupun baju, walau mereka tahu bahwa barang yang mereka beli itu hanya untuk mengikuti *trend* saja.

Anggarasari (dalam Tri,Ranti dan Fauzan, 2017) mengungkapkan banyaknya barang dan jasa yang ada di pasaran tentunya akan memengaruhi barang dan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat. Sikap individu terhadap pembelian dan pemakaian suatu barang terkadang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan didorong karena adanya faktor keinginan yang kurang berguna, seperti mengikuti *trend*, gengsi, menaikan *prestise*, dan berbagai alasan lainnya yang dianggap kurang penting. Sehingga hal tersebut secara

langsung maupun tidak langsung menyebabkan daya beli dan sikap konsumtif meningkat.

Sikap remaja dalam mengambil keputusan untuk membeli sesuatu kadang tanpa di pikirkan terlebih dahulu walau barang tersebut tidak termasuk dalam barang yang akan di beli sebelumnya. Karena barang tersebut bagus, sedang *trend*, serta lucu. Walaupun barang tersebut harganya diluar *budget* maka bagaimana pun caranya remaja tersebut pasti akan membelinya.

Menurut penuturan Friedman (2010), dukungan keluarga adalah nasehat, sikap, tindakan dan peneriman keluarga terhadap anggota keluarga. Melalui dukungan keluarga, kesejahteraan psikologis akan meningkat dengan adanya perhatian dan pengertian sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri serta memiliki perasaan positif terhadap diri individu. Serta dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial keluarga internal, seperti dukungan dari suami istri atau dukungan terhadap anak dan saudara kandung, sedangkan dukungan sosial keluarga eksternal meliputi dukungan sosial eksternal bagi keluarga inti.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasiolan, Mara & Sutejo (2015) tentang efek dukungan emosional keluarga pada harga diri remaja menunjukkan 18 orang (58%) memiliki dukungan emosional keluarga baik dengan tingkatan harga diri sedang sebanyak 7 orang (22,6%) dan harga diri tinggi sebanyak 11 orang (35,4%). Diketahui bahwa 19 orang (61,4%) memiliki tingkatan harga diri sedang dengan mendapat dukungan emosional keluarga dengan kategori baik sebanyak 7 orang (22,6%) dan dukungan

emosional keluarga cukup seba-nyak 12 orang (38,8%). Ini menunjukkan ada efek dukungan emosional keluarga pada harga diri remaja, artinya dukungan emosional keluarga memberikan efek pada harga diri remaja.

Peran dukungan keluarga sangat diperlukan untuk menyempurnakan aktualisasi diri bagi remaja, dimana masa remaja merupakan masanya untuk membutuhkan kasih sayang, perhatian, informasi, biaya untuk melanjutkan pendidikannya, serta peran penilai dari keluarga atau orang terdekatnya untuk memperlihatkan dan menemukan jati dirinya, Sebagaimana mestinya keluarga berperan aktif menjaga, merawat serta mendukung anaknya. Orang tua juga harus lebih selektif dalam mendukung anaknya terutama dalam gaya hidup yang di jalani anaknya, dan jangan pernah sekali pun pengganti peran kelurga dengan uang karena peran keluargalah yang sangat dibutuhkan remaja.

Pendapat tersebut didukung dengan hasil penelitian Raisa (2016) yang menyatakan bahwa adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya disitulah letak penting adanya dukuangan keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Telekomedika Bogor pada tanggal 27 Februari 2020, 9 dari 10 anak mengatakan bahwa gaya hidup hedonis merupakan gaya hidup yang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan, 4 dari 10 anak mengatakan bahwa dirinya melakukan hedonis dalam hal membeli makanan, 3 dari 10 anak mengatakan bahwa dirinya melakukan hedonis dalam hal membeli make up, 7 dari 10 anak mengatakan untuk memenuhi kebutuhan hedonisnya di dapatkan dengan berbelanja online,

8 dari 10 anak mengatakan untuk memperoleh hedonis dengan cara menabung dan sisanya dengan cara meminta uang kepada orang tuanya. 5 dari 10 anak beranggapan bahwa orang tuannya mungkin mendukung perilaku hedonis mereka.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang gambaran persepsi, sikap dan dukungan keluarga terhadap gaya hidup hedonis remaja di SMK Telekomedika Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian tentang "Bagaimana gambaran presepsi, sikap dan dukungan keluarga terhadap gaya hidup hedonis remaja di SMK Telekomedika Bogor tahun 2020?"

C. Tujuan

1. Tujuan umum

 a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi, sikap dan dukungan keluarga terhadap gaya hidup hedonis remaja di SMK Telekomedika Bogor tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahuinya karakteristik responden yaitu jenis kelamin, penghasilan orang tua, uang jajan pehari/ mingguan, jumlah saudara, tipe keluarga, pendidikan oran tua.
- b. Diketahuinya persepsi remaja terhadap gaya hidup hedonis di SMK
 Telekomedika Bogor.

- c. Diketahuinya sikap remaja terhadap gaya hidup hedonis remaja di SMK Telekomedika Bogor.
- d. Diketahuinya dukungan keluarga terhadap gaya hidup hedonis remaja di SMK Telekomedika Bogor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan serta meningkatkan pengetahuan tentang proses dan cara-cara penelitian deskriptif dalam bagaimana mengetahui tentang persepsi, sikap dan dukungan keluarga terhadap gaya hidup hedonis remaja.

2. Manfaat bagi institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, rujukan kepada para peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan komunitas. Serta berguna sebagai bahan referensi dan data dasar untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagaimana gambaran tentang gaya hidup hedonis remaja di SMK Telekomedika Bogor. Disamping itu juga dapat digunakan untuk merancang strategi bagaimana sekolah khususnya kepada bagian bimbingan konseling terutama untuk membentuk kesehatan psikososial siswa didiknya terutama dalam persepsi dan sikap mereka terhadap gaya hidup hedonis, serta diharapkan untuk

memberikan lingkungan yang sehat pada remaja, karena lingkungan merupakan faktor pengalaman yang sangat berperan penting dalam pembentukan konsep diri bagi remaja.